

SCHOOL BULLYING DAN PERAN GURU DALAM MENGATASINYA



Oleh : Dra. Fransisca Mudjijanti, M.M

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek *bullying*.

Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

Kurban *bullying* tidak hanya menderita ketakutan ke sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan kurbannya meninggal.

School Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, dkk 2005).

1. Pengelompokan Perilaku *Bullying*

Riauskina, dkk (2005) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori : a) **Kontak fisik langsung** (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain); b). **Kontak verbal langsung** (mengancam, mempermalukan, merendahkan (*put-down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip); c). **Perilaku non verbal langsung** (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal) ; d) **Perilaku non verbal tidak langsung** (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); e) **Pelecehan seksual** (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

2. Ciri-ciri dan Karakteristik *Bullying*

Astuti (2008) mencirikan sekolah yang pada umumnya mudah terdapat kasus *bullying* yaitu :a) Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku deskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa; b) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah; c) Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dan miskin; d) Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah; e) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

3. Faktor-faktor Penyebab Seorang Anak Menjadi Pelaku *Bullying*

Kebanyak perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain (Ariesto, 2009): a) **Keluarga**.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh *stress*, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*; b) **Sekolah**. Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; c) **Faktor Kelompok Sebaya**. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Menurut Seto Mulyadi, seorang psikolog, *bullying* disebabkan karena : a) Saat ini remaja Indonesia penuh tekanan, terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk menyalurkan bakat non-akademisnya. Penyalurannya lewat kejahilan-kejahilan dan menyiksa; b) Budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salahsatu penyebab *bullying* , wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

4. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Riset membuktikan bahwa pelaku *bullying* memiliki citra diri yang relatif positif, sebagian besar populer. Mereka sering berada dalam kelompok dua atau tiga orang yang

memberi dukungan dan sering bergabung ketika terjadi *bullying*. Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain : Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap ortu dan guru; menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman; cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bully*; pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit; ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya isen atau bercanda.

5. Pengaruh dan Dampak Perilaku *Bullying*

Elliot dalam Astuti (2008) mengatakan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak baik bagi si korban maupun pelaku. Akibat *bullying* pada korban : timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban; korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis; kepercayaan diri merosot; malu; trauma; tak mampu menyerang balik; merasa sendiri / merasa tak ada yang menolong; serba salah dan takut sekolah; mengasingkan diri; menderita ketakutan sosial; cenderung ingin bunuh diri

Apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

6. Peranan Guru dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Peran guru menjadi semacam *social support*, yaitu sebagai penyelesaian masalah sosial lewat dukungan nyata. Jim Orford (2008) menyebutkan minimal ada lima fungsi utama dari *social support* yaitu : 1) material (dapat dilihat, atau pendukung instrumen); 2) emosi (ekspresi, atau dukungan pengaruh/perhatian); 3) harga diri (pengakuan, dukungan nilai); 4) informasi (nasehat, atau dukungan kognisi, dukungan atau bimbingan); 5) persahabatan (interaksi sosial yang positif). Dalam program intervensi melalui peran/partisipasi guru adalah mendorong terciptanya semua *social support* di atas. Guru dapat memainkan perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang tampak/terlihat seperti pamflet, brosur, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan siswa; guru juga dapat memberikan dukungan yang bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami *bullying* melalui ekspresi yang bersifat psikologis, dan menciptakan atmosfir yang bersahabat.

Menurut Mc Evoy untuk mendukung semua hal di atas, diperlukan keseriusan untuk memberi program intervensi terhadap guru baik yang bersifat kognitif yaitu pengetahuan mengenai *bullying* dan dampaknya, serta ketrampilan teknis baik bersifat ketrampilan yang membawa efek langsung maupun efek tidak langsung seperti ketrampilan membangun relasi, resolusi konflik, serta integritas untuk mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan guru (Tanda Terjadinya *Bullying*, 2005)

7. Penutup

Kegiatan *bullying* di sekolah merupakan satu masalah besar yang harus diatasi karena seharusnya sekolah melindungi siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, dan menjadi wadah untuk pembentukan akal, moral dan karakter adiluhung, yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat, berbudaya dan berteknologi tinggi.

Masalah *bullying* di sekolah adalah tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah dan orang tua siswa.

Catatan:

Penulis adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.